BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa termasuk suatu sindrom yang ditandai oleh perubahan pola perilaku yang menyebabkan penderitaan atau penurunan fungsi psikologis, perilaku, dan biologis, serta berdampak pada kehidupan sosial individu. Salah satu gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah skizofrenia, yang dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus skizofrenia masih ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Namun hingga saat ini, penyebab pasti skizofrenia belum dapat ditentukan, meskipun diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Angesta, 2025)

Menurut data WHO tahun 2022 prevelensi gangguan jiwa terdapat sekitar 970 juta penduduk dunia yang hidup mengalami skizofrenia salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan di dunia, dengan perbandingan penderita berjenis kelamin Perempuan lebih banyak sekitar 52,4% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki sekitar 47%.Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0.32%) diseluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0.45%) diantara orang dewasa. Dalam kondisini ini, kemampuan seseorang untuk berfikir, merasa, dan berperilaku terpengaruh, kesulitan berkonsentrasi dan mengingat juga dapat terjadi (Firmawati & Mopangga, n.d.).

Berdasarkan hasil SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023, Menyatakan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar (4,0%). Provinsi sumatera utara termasuk kedalam provinsi dengan tingkat prevalensi gangguan jiwa skizofrenia yang rekatif rendah dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Secara nasional, Sumatera Utara menempati peringkat ke-30 dari total 37 provinsi, dengan persentase (1,1%). Meskipun persentase tidak termasuk dalam kelompok tertinggi secara nasional, secara internal disumatra utara, Kota Medan merupakan wilayah dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak yang dipengaruhi faktor populasi yang besar. angka ini menunjukkan bahwa skizofrenia menjadi masalah kesehatan jiwa yang perlu

mendapatkan perhatian serius, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap fungsi sosial.

Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara (Dinkes Sumut, 2019) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20.388 orang dengan gangguan jiwa berat yang berpotensi mengalami perlakuan yang tidak tepat di wilayah Sumatera Utara. Pada September 2019, tercatat sebanyak 428 (2,1%) orang masih mengalami pemasungan. Dari jumlah tersebut, 353 (82,5%) orang telah memperoleh layanan kesehatan, sementara 40 orang (9,3%) lainnya sudah dipulangkan ke keluarga. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian penderita telah memperoleh layanan kesehatan, praktik pemasungan masih terjadi sehingga diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan jiwa dan dukungan keluarga. (Yanti et al., 2020).

Penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis.Terapi nonfarmakologi pada pasien halusinasi bisa diberikan terapi modalitas seperti terapi kognitif, *family therapy* dan terapi okupasi. Salah satu terapi yang dapat di gunakan untuk mengatasi halusinasi berupa terapi Okupasi, yang merupakan ilmu dan seni yang mengarahkan partisipasi seseorang dalam melakukan tugas tertentu.

Terapi berkebun dapat digunakan sebagai intervensi untuk membantu mengatasi halusinasi melalui aktivitas menanam. Kegiatan ini berperan mengalihkan perhatian pasien dari dunia yang tidak nyata, menstimulasi pikiran dan emosi positif, serta meningkatkan rasa senang dan motivasi. Terapi ini tidak bertujuan menghilangkan halusinasi secara langsung, melainkan membantu pasien agar tidak terfokus pada halusinasi yang dialami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi berkebun mampu menurunkan intensitas halusinasi hingga 44% pada pasien (Adha et al., 2025).

Kegiatan menanam kangkung sebagai terapi okupasi merupakan aktivitas terstruktur yang berorientasi pada realitas sehingga dapat mengalihkan perhatian pasien dari pengalaman halusinatif. Aktivitas ini menstimulasi proses kognitif dan afektif secara positif serta memberikan rasa tenang tanpa menimbulkan beban berlebih. Secara empiris, sebelum terapi 53,3% responden berada pada kategori halusinasi sedang, sedangkan setelah terapi 86,7% responden berada pada kategori halusinasi ringan, yang menunjukkan

penurunan intensitas halusinasi yang bermakna serta perbaikan kesejahteraan psikologis pasien (Angesta, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi melalui kegiatan menanam kangkung efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, serta membantu mengubah cara pasien merespons halusinasi dan meningkatkan kondisi psikologis mereka**,** yang ditunjukkan oleh penurunan intensitas halusinasi dari 88% sebelum intervensi menjadi 33–44% setelah intervensi. Aktivitas ini juga berperan dalam membantu pasien mengendalikan halusinasi, melepaskan pikiran negatif, serta menumbuhkan motivasi dan rasa gembira (Adha et al., 2025).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam pengembangan intervensi terapi okupasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu penderita skizofrenia. Dengan menggali pengalaman serta pandangan pasien, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman baru mengenai bagaimana terapi okupasi diterima, dimaknai, dan memengaruhi kehidupan mereka. Temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam merancang strategi intervensi yang lebih tepat, personal, dan berlandaskan pendekatan humanistik (Surin et al., 2024).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan, data primer pada tahun 2023 tercatat jumlah pasien yang masuk dengan diagnosis skizofrenia sebanyak 1.473 orang (95,7%). Pada tahun 2024, jumlah pasien dengan diagnosis skizofrenia mengalami penurunan menjadi 1.227 orang (94,8%). Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penurunan jumlah kasus skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. Selanjutnya, pada periode Januari hingga November tahun 2025, jumlah kasus skizofrenia kembali mengalami penurunan dengan total 963 orang (69,7%).

Pada saat peneliti melakukan wawancara survey awal di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Ildrem Medan pada 6 pasien skizofrenia yang dirawat inap menunjukkan bahwa pasien masih mengalami halusinasi pendengaran yang muncul secara berulang. Pasien sering mendengar suara-suara yang mengganggu, seperti suara yang memerintah, mengejek, atau berbicara tanpa

rangsangan nyata. Kondisi ini menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, cenderung berbicara sendiri, serta terganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei awal di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan, sebagian besar pasien skizofrenia masih mengalami halusinasi pendengaran yang mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang lebih terarah. Oleh karena itu, terapi okupasi menanam kangkong dipilih sebagai intervensi karena merupakan aktivitas terstruktur dan berorientasi pada realitas yang dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi serta meningkatkan fokus pada aktivitas nyata.

Penanganan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan masih lebih banyak berfokus pada terapi farmakologis dan perawatan keperawatan umum, sementara terapi okupasi menanam kangkung sebagai intervensi keperawatan belum dilaksanakan secara terstruktur. Terapi yang akan diterapkan dalam penelitian ini berupa kegiatan menanam yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, pasien yang menjadi subjek penelitian belum pernah mendapatkan terapi okupasi menanam, sehingga intervensi ini merupakan penerapan baru dalam upaya penanganan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan uraian diatas,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘pengaruh terapi kupasi menanam kangkong terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M Ildrem Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada Pengaruh Terapi okupasi menanam kangkung terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
   a. Untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi menanam kangkung terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
2. Tujuan Khusus
   a. Mengidentifikasi tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi menanam kangkung di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
   b. Mengidentifikasi tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia sesudah diberikan terapi okupasi menanam kangkung di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
   c. Menganalisis pengaruh terapi okupasi menanam kangkong terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai penerapan terapi okupasi menanam sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam upaya menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi ilmiah bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang keperawatan jiwa, serta sebagai rujukan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji intervensi nonfarmakologis terapi okupasi menanam terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

3. Bagi Pasien

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien skizofrenia, khususnya dalam mengurangi intensitas halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi okupasi menanam, sehingga

membantu pasien lebih fokus pada aktivitas nyata, meningkatkan ketenangan, serta mendukung proses pemulihan selama menjalani perawatan.

4. Bagi Institusi RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan sebagai alternatif intervensi keperawatan nonfarmakologis, serta menjadi tambahan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan dan peneliti di masa mendatang.